BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu untuk berkomunikasi. Bahasa yang digunakan pun bergantung asal atau lingkungan manusia itu berada.

Mengingat tidak adanya manusia yang sempurna, tidak semua manusia diberikan kemampuan berbicara untuk berkomunikasi, masih ada sebagian besar orang yang mengalami gangguan dalam berbicara. Dalam hal ini bukan hanya gangguan berbicara (tunawicara), melainkan sekaligus gangguan pendengaran (tunarungu) dan ketunaan lainnya. Beberapa keterbatasan hal ini sekaligus selanjutnya disebut sebagai tunaganda. Namun, dalam keterbatasannya berkomunikasi, anak tunaganda mampu memanfaatkan dan memaksimalkan sisa pendengaran dan organ bicaranya melalui penanganan khusus.

Bagi manusia khususnya anak penyandang tunaganda berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat fundamental dalam kelangsungan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Tidak semua anak penyandang

tunaganda mendapat penanganan yang tepat di tengah-tengah masyarakat, maka diperlukan tempat khusus yang mampu membantu dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang lebih efektif untuk menunjang kelangsungan hidup di tengah-tengah masyarakat. Hal yang lebih memprihatinkan adalah ketika orang tua menganggap memiliki anak penyandang tunaganda sebagai aib keluarga, tidak sedikit orang tua yang memilih menyerahkan penanganan anak penyandang tunaganda pada panti asuhan.

Kehadiran panti asuhan mampu membantu dan memberikan solusi ditengah pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak. Departemen Sosial Republik Indonesia (2004) menjelaskan bahwa:

> "Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional." (Depsos RI, 2004:4)

Kehadiran Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Bandung sebagai cabang dari Yayasan Bhakti Luhur yang berpusat di Malang menjadi salah satu yayasan sosial bagi penyandang cacat terbesar di Indonesia yang melayani berbagai jenis kecacatan seperti Tunanetra dan *Low Vision*, Tunarungu dan Tunawicara, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Tunaganda, Epilepsi, Cerebral Palsy, Gangguan Jiwa, Kasus Medis (Katarak, Bibir sumbing,

Gondok, TBC dan lain-lain). Keberadaan Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Bandung yang terletak di Perumahan Taman Kopo Indah II Blok 3C No. 28-29 Bandung Telp. 022-5426834 menjadi satu-satunya Panti Asuhan yang menerima anak berkebutuhan khusus di Bandung, membantu setiap anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecacatan, khususnya tunaganda untuk ditangani dan diinklusikan ke dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Hal tersebut yang menjadi alasan kenapa peneliti melaksanakan penelitian di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Bandung untuk dijadikan tempat penelitian mengenai perilaku komunikasi anak penyandang tunaganda dengan perawat.

Bagi anak penyandang tunaganda untuk masuk kedalam lingkungan panti asuhan dan membaur dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya bukan perkara mudah, diperlukan upaya penyesuaian. Kondisi lingkungan tempat tinggal yang berbeda dengan lingkungan panti asuhan dan arus komunikasi yang terjadi di panti asuhan menjadi permasalahan bagi perubahan perilaku dan komunikasi anak penyandang tunaganda. Melalui proses komunikasi yang terjalin antara anak penyandang tunaganda dengan perawat berindikasi terhadap segala bentuk proses perubahan komunikasi seorang anak penyandang tunaganda di panti asuhan.

Dalam hal ini perilaku komunikasi anak penyandang tunaganda dengan perawat di panti asuhan diklasifikasikan melalui penyampaian pesan verbal dan non verbal yang saling mengungkapkan perasaan emosi, pendapat, dan tujuan, sehingga terjalin komunikasi yang efektif di dalamnya.

Peneliti ingin meneliti bagaimana penyampaian pesan verbal dan non verbal yang digunakan oleh anak penyandang tunaganda ketika berkomunikasi dengan perawat di panti asuhan. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi anak penyandang tunaganda dengan perawat yang mereka jalani setiap harinya, dan yang paling utama adalah untuk mengetahui penyampaian pesan verbal dan non verbal dalam perilaku komunikasinya.

Peneliti tertarik berdasarkan asumsi peneliti bahwa setiap individu memiliki perilaku yang berbeda dengan individu lainnya. Seperti bagaimana perilaku anak penyandang tunaganda yang menjalin komunikasi dengan perawatnya, tata cara berbahasanya, dan gestur tubuhnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan terfokus kepada bagaimana perilaku komunikasi anak penyandang tunaganda dengan perawat yang terjadi di dalam Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Bandung.

Penelitian ini menjadi menarik dibandingkan dengan penelitian lain yang serupa terletak pada lingkungan anak penyandang tunaganda, dimana anak penyandang tunaganda yang didampingi oleh perawat tinggal dan hidup dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Tentu dalam hal ini, lingkungan anak penyandang tunaganda mempengaruhi perilaku komunikasi anak penyandang tunaganda.

Adapun wawancara yang telah peneliti lakukan kepada Ketua Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Bandung yakni Suster Marta Neka mengenai

penyesuaian anak penyandang tunaganda dengan perawat di panti asuhan, beliau menjelaskan bahwa perilaku komunikasi anak penyandang tunaganda memiliki perbedaan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya yang berada dalam panti asuhan. Beliau menjelaskan bahwa " Bagi anak penyandang tunaganda, langkah awal bagi pembelajaran komunikasi terdapat dalam proses pengenalan segala benda yang dilakukan secara kongkrit. Anak dikenalkan dengan benda seperti gelas, apel, tomat dan yang lainnya dengan memegang langsung sembari di damping oleh perawat. Hal ini bertujuan agar para anak penyandang tunaganda mampu mengenal lingkungan sekitar dan meningkatkan kualitas komunikasi dengan orang disekitarnya" begitu ungkapnya.

Mayoritas anak Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Bandung merupakan anak berkebutuhan khusus, namun interaksi komunikasi yang berlangsung terjalin dengan hangat dan akrab. Mereka berkomunikasi satu sama lain tanpa melihat kelemahan dan kekurangan setiap anak yang berada di dalam panti.

Dalam Cangara (2011) Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *"Communis"* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin "*Communico*" yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart,1983).

Menurut *Shannon dan Weaver* (1949) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Cangara, 2011: 22) pengertian komunikasi sebagai berikut:

> "Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi."

Pengertian komunikasi dalam hal ini meliputi pertukaran informasi yang melibatkan dua individu atau lebih, dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang dilakukan baik secara verbal (lisan dan tulisan) maupun non verbal (sinyal-sinyal atau bahasa isyarat).

Sementara itu menurut Stephen R. Covey komunikasi merupakan keterampilan yang paling penting dalam hidup kita. Kita menghabiskan sebagian besar jam di saat kita sadar dan bangun untuk berkomunikasi. Sama halnya dengan pernapasan, komunikasi kita anggap sebagai hal yang otomatis terjadi begitu saja, sehingga kita tidak memiliki kesadaran untuk melakukannya dengan efektif. (Mufid, 2009:129).

Perilaku komunikasi anak penyandang tuna ganda juga dapat dilihat dari pandangan interaksi simbolik. Diakui bahwa teori interaksi simbolik yang dicetuskan Goerge Herbert Mead (1863-1931) di Amerika.

> "Perspektif interaksi simbolik mengandung dasar pemikiran yang sama dengan teori tindakan sosial tentang "makna subjektif" (*subjective meaning*) dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya. Meskipun terdapat beberapa versi interaksionisme simbolik, dalam pemaparan yang bersumber dari pemikiran fenomenologisnya, dikenal Herbert Blumer, seorang mahasiswa Mead yang mengumpulkan bahan kuliah Mead dan dialah yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai satu kajian ilmiah tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial". (Kuswarno,2013:113)**.**

Interaksi simbolik memandang bagaimana cara kita menginterpretasikan dan memberi makna pada lingkungan di sekitar kita melalui cara kita berinteraksi dengan orang lain. Teori interaksi simbolik berfokus pada cara orang berinteraksi melalui simbol yang berupa kata, gerak tubuh, peraturan, dan peran. Perspektif interaksi simbolik mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia. Karenanya maka muncul melalui interaksi manusia dengan lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol merupakan bagian dari perilaku komunikasi yang dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini khususnya perilaku komunikasi anak penyandang tunaganda di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Bandung.

Definisi perilaku menurut Jalaludin Rakhmat (2012:35)

> "Perilaku atau tingkah laku adalah kebiasaan bertindak yang menunjukkan tabiat seseorang yang terdiri dari pola-pola tingkah laku yang digunakan oleh individu dalam melakukan kegiatannya. Lebih jauh dikatakan bahwa perilaku itu terjadi karena adanya penyebab tingkah laku (stimulus), motivasi tingkah laku, dan tujuan tingkah laku. Terdapat tiga komponen yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu komponen afektif, komponen kognitif dan komponen konatif. Komponen afektif merupakan aspek emosional. Komponen kognitif merupakan aspek intelektual, yang berkatian dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak".

Perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia sekeliling mereka, jadi tidak mengetahui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan. (Deddy Mulyana, 2010: 71).

Menurut Jalaludin Rakhmat (2012:32), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia di antaranya: Faktor personal meliputi : faktor biologis, sosiopsikologis, sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, kemauan. Faktor situasional meliputi: faktor ekologis, rancangan dan arsitektur, temporal, suasana perilaku, teknologi, faktor sosial, lingkungan psikososial, stimuli yang mendorong dan mempengaruhi perilaku.

Peneliti beranggapan dengan metode deskriptif peneliti berharap mampu untuk memperoleh pemahaman tentang kebenaran yang esensial dari pengalaman hidup seorang anak penyandang tunaganda di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Bandung.

Seperti yang telah peneliti jelaskan di atas, maka peneliti bermaksud akan melakukan penelitian untuk mengetahui dan memahami bagaimana penyampaian pesan verbal dan pesan verbal terdapat dalam perilaku komunikasi anak penyandang tunaganda dengan perawat. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **"Perilaku Komunikasi Anak Penyandang Tunaganda Dengan Perawat** (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Anak Penyandang Tunaganda Dengan Perawat Di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Bandung)**".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan makro dan pertanyaan mikro. Pengertian dari pertanyaan makro adalah inti dari permasalahan yang peneliti ingin teliti, lalu pertanyaan mikro merupakan pertanyaan permasalahan yang berdasarkan teori sebagai landasan penelitian ini.

1.2.1 Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu "Bagaimana Perilaku Komunikasi Anak Penyandang Tunaganda Dengan Perawat di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Bandung?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro guna membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **Pesan Verbal** Anak Penyandang Tunaganda Dengan Perawat di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Bandung?
2. Bagaimana **Pesan Nonverbal** Anak Penyandang Tunaganda Dengan Perawat di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang peneliti bagi menjadi dua pertanyaan yaitu makro dan mikro, maka peneliti pun mendapati maksud dan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan bagaimana Perilaku Komunikasi Anak Penyandang Tunaganda Dengan Perawat di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Pesan Verbal** Anak Penyandang Tunaganda Dengan Perawat di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Bandung.
2. Untuk mengetahui **Pesan Nonverbal** Anak Penyandang Tunaganda Dengan Perawat di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi yaitu perilaku komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

   Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah untuk memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang fenomena anak penyandang tunaganda dan perilaku komunikasi anak penyandang tunaganda dengan perawat di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Bandung.

2. Kegunaan Bagi Universitas

   Kegunaan utama bagi universitas, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu untuk pengembangan disiplin ilmu bersangkutan. Juga menjadi referensi para mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, baik memperbaiki ataupun sebagai panduan pembelajaran.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

   Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat untuk bisa lebih memahami permasalahan kondisi anak penyandang tunaganda dengan perawat khususnya di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Bandung. Agar masyarakat memahami permasalahan yang terjadi pada anak penyandang tunganda, sehingga setelah anak penyandang tunaganda kembali ke lingkungan masyarakat bisa melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik lagi.